

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Isu-isu gender dan seksualitas akhir-akhir ini menjadi isu penting yang ramai dibicarakan dan bahkan diangkat menjadi sebuah penelitian terutama dalam ranah *cultural studies*. Gender merupakan konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia (Oakley, 1972) sedangkan, seksualitas memiliki makna luas meliputi identitas-identitas erotis, hasrat-hasrat erotis dan juga praktik-praktik erotis (Munti, 2005). Meskipun dasarnya seksualitas adalah suatu kebutuhan biologis yang kodrati sifatnya, pemahaman seksualitas tidak terlepas dari konteks sosial budaya yang telah ikut mengaturnya. Oleh sebab itu, pemahaman perilaku dan orientasi seksual dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain ataupun dari satu waktu ke waktu yang lain.

Pada semua kebudayaan masyarakat, perilaku seksual anggotanya diatur, dalam berbagai bentuk peraturan, larangan-larangan, petunjuk-petunjuk, upacara-upacara, tabu, moral, etika dan nilai (Raharjo, 1997: 57). Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Rianto (2015: 165) yang menyatakan bahwa seksualitas sering pula dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan yang diberi bentuk ‘kultural’ dengan seperangkat nilai-nilai yang melatarbelakanginya dalam suatu interaksi sosial sehingga hubungan seksualitas dapat merefleksikan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, setiap

masyarakat dengan nilai-nilai budayanya masing-masing mempunyai konsepsi dan konfigurasi sendiri tentang seksualitas.

Lebih lanjut, bila menghubungkan seksualitas dengan konteks negara-bangsa, Anderson (1983) dalam Tom Boellstorff (2006) mengatakan bahwa di Indonesia nilai heteronormatif—asumsi bahwa heteroseksualitas merupakan satu-satunya norma yang normal dan pantas—berperan penting dalam pembentukan negara-bangsa sebagai ‘komuniti yang diimajinasikan’ (*imagined communities*). Politik rezim di Indonesia menganggap bahwa arketipe keluarga inti atau *nuclear family* (suami, istri, anak) dijadikan model bagi sebuah negara-bangsa. Pembatasan pengertian model keluarga pada pasangan heteroseksual menjadi mekanisme dalam mempertahankan model nasionalisme di Indonesia (Boellstorff, 2006: 158). Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa heteronormativitas yang menyatukan konsep ‘suami/bapak’ dan ‘istri/ibu’ ditujukan untuk menghasilkan keluarga modern sebagai unit dasar negara. Sebagai contoh, penyebaran konsep KB (Keluarga Berencana) yang didengungkan pada masa Orde Baru menjadi sangat sukses karena dianggap telah menyebarkan gagasan seksualitas ‘normal’. Heteroseksualitas di Indonesia dianggap sebagai sesuatu yang ‘asli Indonesia’ (Boellstorff, 2005: 215). Hal ini diperkuat dengan adanya peraturan Undang-undang Indonesia yang hanya menetapkan dua perbedaan, yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini bisa dilihat di dalam Undang-undang Perkawinan (UU No. 1/1974) dan Undang-undang Administrasi Kependudukan (UU No. 23/2006). Sepasang kekasih sejenis yang ingin membina rumah tangga tidak diperkenankan di Indonesia. Dengan demikian, mereka tidak bisa mendapatkan perlindungan

hukum. Negara tidak menjamin hak seseorang untuk membina rumah tangga dan mendapatkan perlindungan hukum (bila pasangan meninggal, mendapatkan hak sebagai pasangan dalam soal pensiun, kesehatan dan sebagainya) (Arivia & Gina, 2015: 372). Regulasi tersebut menjadi salah satu alasan mengapa di Indonesia sendiri sebagian besar masyarakatnya menganggap bahwa heteroseksualitas adalah sesuatu yang wajar dan normal, sebaliknya homoseksualitas merupakan sesuatu yang tidak wajar bahkan abnormal.

Menurut Arivia dan Gina (2015) dalam penelitiannya berjudul *“Makna Hidup” Bagi LGBT Ketika Negara Abai: Kajian Queer di Jakarta* mengungkapkan bahwa terdapat beberapa alasan yang mendasari kelompok LGBT dipandang sebelah mata di Indonesia, salah satunya adalah banyak orang yang menyakini bahwa hubungan sesama jenis dilarang oleh agama atau Tuhan. Oleh sebab itu, negara tidak perlu memberikan perlindungan atau pemberdayaan LGBT. Keyakinan ini masih begitu melekat di masyarakat dan pembuat kebijakan negara, sehingga seringkali kekerasan yang terjadi pada kelompok LGBT justru dianggap perlu atau dibiarkan agar ‘mereka’ sadar bahwa mereka di jalan yang tidak diestui Tuhan (Arivia & Gina, 2015: 367).

Pernyataan di atas tidak mengherankan karena seperti yang kita ketahui sebanyak 87,2% dari 267 juta<sup>1</sup> penduduk Indonesia beragama Islam. Secara luas diyakini bahwa homoseksualitas dilarang dalam Islam. Di bawah hukum beberapa negara Islam, tindakan homoseksual dianggap sebagai kejahatan dan dihukum mati. Islam sangat mempertahankan heteronormativitas dengan argumen moral.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id/sp2020/> diakses 19 Juni 2020)

Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa ini karena Al-Qur'an mengutuk homoseksualitas bahkan lebih tegas daripada yang dilakukan oleh tulisan suci Ibrani dan Kristen (Ahmadi, 2012 dalam Adihartono, 2020: 106). Bahkan, terkait dengan hal ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menetapkan hukum untuk masalah ini melalui Fatwa Nomor 57 tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodom dan Kecabulan. Fatwa ini didasarkan pada keinginan masyarakat untuk memiliki ketentuan hukum yang jelas tentang LGBT. Sebagai lembaga yang berwenang untuk menetapkan hukum Islam di Indonesia, MUI telah mengkaji dan merumuskan fatwa tentang hukum LGBT menurut Islam. Berdasarkan fatwa yang ditetapkan tersebut, MUI memandang perilaku LGBT sebagai bentuk penyimpangan seksual yang melanggar hukum dan harus di jauhi oleh umat Islam. Karena perilaku LGBT telah menyimpang dari kodrat manusia yang Tuhan tentukan. Melalui hubungan dengan lawan jenis, manusia dapat berkembang biak dan membawa keturunan. Oleh karena itu, MUI melarang LGBT meluas dalam masyarakat (Adihartono, 2020: 107).

Meskipun demikian, penyimpangan seksual yang bertentangan dengan ajaran agama dan peraturan pemerintah kini kian marak dan merupakan fenomena sosial yang begitu menyedot perhatian masyarakat (Syobromalisi, 2016: 1). Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa bar, sauna, klub yang dikhususkan untuk komunitas gay di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta. Munculnya bar dan sauna khusus gay tersebut memberi tanda bahwa Jakarta juga dicap sebagai kota yang ramah dengan gay (Adihartono, 2020: 105). Selain itu, hadirnya komunitas-komunitas seperti GAYa Nusantara dan Arus Pelangi, semakin

menunjukkan eksistensi kelompok LGBTQ di Indonesia. Tidak hanya itu saja, di Indonesia juga mulai banyak bermunculan komunitas-komunitas bagi para *fujoshi*. *Fujoshi* sendiri merupakan sebutan bagi perempuan penggemar *yaoi* atau hubungan romantis antara sesama pria. Komunitas *fujoshi* ini biasanya tersebar secara *offline* maupun *online*. Dilla (2018) melalui penelitiannya berjudul *Memahami Mekanisme Komunikasi Negosiasi Identitas Fujoshi Dalam Keluarga, Teman Kerja, Kelompok dan Media Sosial* menemukan bahwa terdapat penambahan jumlah anggota setiap bulannya pada komunitas *fujoshi* yang ia teliti. Selain itu, melalui penelitiannya juga ditemukan fakta bahwa para *fujoshi* ini merupakan perempuan-perempuan heteroseksual. Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian dari Dewi (2012) berjudul *Komunitas Fujoshi di Kalangan Perempuan Indonesia* yang menemukan adanya fenomena perempuan heteroseksual yang menyukai narasi homoerotis (komik *yaoi*). Lebih lanjut, melalui penelitian karya Ghassani (2018) yang berjudul *Korelasi Motif Penggunaan Facebook Dengan Kepuasan Mengakses Konten Boys Love Di Kalangan Fujoshi* ditemukan fakta bahwa 71% dari total responden yang ia teliti merupakan perempuan muslim.

Para perempuan muslim heteroseksual ini tidak hanya mengonsumsi narasi *yaoi* yang berasal dari *manga*<sup>2</sup>, *anime*, film, serial televisi, novel fiksi, tetapi juga *real life idol*. Sebelum mayoritas *boyband* Korea mengusung konsep *yaoi*, sebenarnya *idol* grup pria Jepang telah lebih dahulu mengusung konsep ini. Pada umumnya, *idol* grup pria Jepang mengedepankan konsep homoseksual. Konsep

---

<sup>2</sup> Komik Jepang

*yaoi* sendiri dalam dunia *idol* diperlihatkan melalui interaksi-interaksi yang dilakukan antar anggota, baik secara verbal maupun nonverbal seperti *skinship* (Glasspool, 2015: 120). Salah satu *idol* grup pria di Jepang yang mengadaptasi konsep *yaoi* dalam dunia *idol* adalah Arashi. Arashi sendiri merupakan *idol* grup pria di Jepang paling populer saat ini. Para anggota Arashi sering memperlihatkan kedekatan satu sama lain melalui interaksi-interaksi verbal maupun nonverbal seperti *skinship*. Berdasarkan interaksi-interaksi yang diperlihatkan tersebut, banyak penggemar yang akhirnya memiliki fantasi dan imajinasi tersendiri terhadap hubungan para anggota Arashi. Penggemar-penggemar tersebut menuangkan fantasi dan imajinasi mereka ke dalam sebuah *fanworks* yang bisa berupa *fanart*, *fan videos* maupun *fanfiction* (fiksi penggemar).

Biasanya para penggemar ini memilih media sosial untuk mengekspresikan apa yang mereka sukai. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai tempat menampilkan identitas mereka. Mereka membagi, mengunduh dan membuat *fanfiction* yang mereka bagikan didalam forum atau situs *yaoi* (Dilla, 2018: 10). Menurut Sugihartati (2017: 135) pada banyak kasus, penggemar seringkali tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga menjadi produser. Para penggemar menghasilkan teks-teks mereka sendiri untuk menyalurkan apa yang mereka sukai dan inginkan. Para penggemar tersebut membuat *fanfiction* sendiri yang sesuai dengan keinginan dan harapannya atas alur cerita dan nasib sang tokoh yang mereka sukai.

Fiksi penggemar atau *fanfiction* terutama yang bergenre *yaoi* mencapai popularitasnya dibarengi oleh meledaknya tren K-Pop di Indonesia. Pada April

2015 hingga April 2016 terjadi lonjakan pengunggahan K-Pop *fanfiction* yang cukup signifikan (Syaharani, 2017). Bahkan, melalui hal tersebut mulai banyak bermunculan komunitas *online fanfiction* di Indonesia (Azizah, 2014).

Munculnya fenomena *fanfiction* seperti di atas merupakan bagian dari budaya penggemar yang lahir dari bentuk kefanatikan terhadap suatu budaya populer yang mana dipandang sebagai kebudayaan yang menyimpang karena dilihat dari perilaku penggemar yang berlebihan. Budaya penggemar bisa membentuk emosi seseorang, seperti rasa senang, sedih, dan kecewa. Emosi-emosi ini terbentuk oleh penggemar itu sendiri yang terlalu mendalami dalam memainkan peran mereka sebagai penggemar. Budaya penggemar membentuk pemikiran baru bagi penggemar budaya populer dalam berfantasi dan memberikan efek terhadap kehidupan nyata mereka (Hills, 2002: 90-91).

Budaya penggemar atau *fan culture* itu sendiri masuk dalam ranah *fan studies*. *Fan studies* atau *fandom studies* merupakan bagian dari kajian budaya yang terkenal pada akhir 1980-an. Sehingga, dapat dikatakan studi ini bukan sesuatu hal yang baru, tetapi sudah lama ada. *Fandom studies* sendiri bermula dari para peneliti etnografi seperti Janice Radway dan John Fiske yang mengamati khalayak media aktif. Pada awal 1990-an Henry Jenkins menerbitkan karya yang menjadi salah satu karya penting hingga saat ini, yaitu *Textual Poachers* (1992). Jenkins menyatakan bahwa fandom di sini menjadi budaya partisipatif yang mengubah pengalaman konsumsi media menjadi produksi teks-teks baru, bahkan budaya baru dan komunitas baru (Jinni, 2010). Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Fiske yang menyatakan, ketika teks industri bertemu dengan

para penggemarnya, partisipasi mereka bersatu kembali dan mengolahnya kembali, sehingga momen penerimaan menjadi momen produksi dalam budaya penggemar (Fiske, 1992: 39).

Fenomena-fenomena seperti para perempuan muslim heteroseksual yang menikmati konten homoerotisme melalui *fanfiction*, lalu mereka mendapatkan inspirasi untuk membuat *fanfiction* mereka sendiri merupakan salah satu contoh dari pernyataan Jenkins dan Fiske di atas. Fenomena tersebut dikenal sebagai resepsi. Resepsi sendiri merupakan proses produksi pesan, lalu khalayak bebas menerjemahkan ulang pesan tersebut. Resepsi sendiri digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh pembaca (Ida, 2016: 161). Menurut Hall (1980: 119) pesan yang diproduksi dan pesan yang diterima atau yang diterjemahkan ulang tidak selalu simetris, sehingga penerimaan menjadi beragam. Pada kasus perempuan muslim heteroseksual ini, mereka tidak hanya berperan sebagai si penerima pesan, tetapi juga si pembuat pesan. Karena mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga produsen yang membuat *fanfiction*. Namun, dari sini akan muncul sebuah dikotomi. Mengapa para perempuan muslim heteroseksual ini bisa menghasilkan cerita-cerita homoerotis, yang mana asumsinya dalam pandangan heteronormatif, kita terikat oleh wacana maskulin dan feminin yang sudah terbentuk sebelumnya. Misalnya, perempuan harus berperilaku secara feminin, lalu laki-laki harus berperilaku secara maskulin, perempuan harus menyukai laki-laki dan sebaliknya. Maka dari itu, sewajarnya perempuan akan menyukai kisah percintaan antara perempuan dan laki-laki. Individu ketika lahir berjenis kelamin perempuan, secara



sosial dan budaya kita diberikan label feminin yang akan menentukan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis kita, yaitu laki-laki yang maskulin (Butler, 1990 dalam Gauntlett, 2008: 149-150). Jadi, dapat ditarik asumsi jika mereka yang berjenis kelamin perempuan dan heteroseksual seharusnya akan menyukai narasi yang 'normal' yaitu kisah percintaan antara perempuan dan laki-laki. Namun, pada kenyataannya perempuan muslim heteroseksual ini menyukai narasi homoseksual. Fenomena ini mungkin seperti yang disebut Butler sebagai identitas tanpa seksualitas, di mana identitas merupakan suatu *free-floating*, berkaitan dengan tindak performatif individu yang selalu berubah-ubah dan tidak berkaitan dengan suatu esensi dalam diri individu tersebut. Butler menolak pandangan bahwa jenis kelamin (laki-laki/perempuan) sebagai penentu dari gender (maskulin/feminin) dan gender sebagai penentu orientasi seksual. Karena seseorang bisa saja memiliki identitas maskulin di satu waktu dan identitas feminin di waktu yang lain (Butler, 1990 dalam Salih, 2003). Berangkat dari ide awal tersebut, lahirlah studi-studi mengenai queer.

Studi queer muncul sebagai bagian dari reaksi menentang pendekatan studi gay dan lesbian (Maimunah, 2014: 49). Pada studi gay dan lesbian lebih menekankan identifikasi berbasis kelompok, sebagai pria/wanita/gay/lesbian. Identitas gay/lesbian dianggap menerima begitu saja pembagian gender dan stereotip juga pengertian normatif. Sedangkan, studi queer memandang identitas dengan cara 'memilih dan mencampur' dari berbagai atribut identitas untuk mengumpulkan *selfhood* yang dikustomisasi, yang konon otentik di luar kategori yang dipaksakan secara sosial. Jadi, queer sendiri dapat secara eksplisit dikaitkan

dengan ketidakstabilan semua identitas gender atau seksual, termasuk heteroseksualitas (McIntosh, 1997: 366; Jagose, 1996: 97-98; Bornstein, 1994 dalam Beasley, 2005). Menurut Butler dalam strategi queer miliknya, ia berkonsentrasi pada *'do not matter' bodies* dalam gender dan heteronormatif. Butler berfokus pada *bodies* yang dalam beberapa hal tidak dapat atau tidak akan cocok dengan yang satu atau yang lain dalam gender dan binari seksualitas (Beasley, 2005: 110). Lebih lanjut, Wijaya (2015: 24) mencontohkan seorang perempuan selama ini tertarik dengan laki-laki, sudah menikah, tetapi jika berhubungan seks dia berfantasi dengan perempuan, tetapi ia tidak ingin hal itu (berhubungan seks dengan perempuan) dibawa ke kehidupan nyata. Contoh tersebut menurut Wijaya merupakan keragaman identitas, bahkan di dalam kategori gay sendiri, tidak semuanya sama. Praktik tersebut yang tidak bisa dimasukkan ke dalam kotak identitas akhirnya ke luar dengan konsep queer. Hal ini juga terjadi pada perempuan muslim heteroseksual yang menggemari dan bahkan memproduksi narasi-narasi homoerotis. Mereka mengklaim diri mereka heteroseksual, tetapi mereka mempunyai semangat queer di dalamnya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti akan melihat identitas gender perempuan muslim heteroseksual yang mana mereka adalah penulis *yaoi online fanfiction* pada *fandom* Arashi.

Penelitian ini berfungsi untuk memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya dengan memfokuskan meneliti perempuan muslim heteroseksual penulis *R-rated*<sup>3</sup> *yaoi online fanfiction* pada *fandom idol* grup Arashi. Alasan

---

<sup>3</sup> *Restricted rated* atau rating dengan konten dewasa

peneliti memilih *fandom* Arashi karena *fandom* Arashi merupakan salah satu *fandom idol* grup Jepang yang memiliki basis penggemar cukup kuat tidak hanya di Asia, tetapi juga seluruh dunia mengingat Arashi sendiri telah berkarya di industri hiburan selama 20 tahun lebih dan turut serta mengenalkan konsep *yaoi* dalam dunia *idol*. Bahkan saat ini, konsep tersebut juga diadaptasi oleh banyak *boyband* K-Pop. Tujuan utama penelitian ini sendiri untuk melihat kisah hidup perempuan muslim heteroseksual penulis *R-rated yaoi online fanfiction*, sehingga dapat diketahui hal-hal apa saja yang melatarbelakangi mereka menyukai sesuatu berbau homoerotis.

Selain itu, perempuan muslim heteroseksual yang akan dijadikan informan atau data utama dalam penelitian ini adalah penggemar Arashi di Indonesia yang menulis *R-rated yaoi online fanfiction* pada *fandom* Arashi di situs *livejournal.com* yang merupakan situs yang paling banyak diakses oleh para penggemar Arashi internasional (Jonsdottir, 2013: 3). Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan tiga informan, yaitu Kiyatoshi, Azuki dan juga Di. Tidak hanya itu, penelitian ini juga meneliti karya-karya mereka berupa *fanfiction*. Berdasarkan *fanfiction-fanfiction* yang ditulis oleh para informan, peneliti telah memilih tiga *fanfiction* untuk diteliti dalam penelitian ini. Ketiga *fanfiction* tersebut antara lain, (1) *Sho to Nomi* karya informan Kiyatoshi yang ditulis pada tahun 2012 dengan genre *comedy*; (2) *Serve You Right* karya informan Azuki yang ditulis pada tahun 2015 dengan genre *comedy explicit*; (3) *You're Arrested* karya informan Di yang ditulis pada tahun 2014 dengan genre *comedy smut*. Ketiga *fanfiction* tersebut merupakan *PWP (porn without plot) oneshot yaoi fanfiction* dan berating dewasa.

Pada penelitian ini, peneliti akan melihat konstruksi identitas gender dalam ketiga fanfiction tersebut.

Penelitian ini dikaji menggunakan teori naratif identitas kisah hidup atau *personal myth* (mitos personal) model Dan P. McAdams. Teori ini dipilih karena teori ini mengungkap identitas seseorang melalui kisah hidupnya. Pada penelitian ini, peneliti melihat *personal myth* perempuan muslim heteroseksual penulis *R-rated yaoi online fanfiction* pada *fandom idol* grup Arashi yang mana kisah hidup mereka memiliki makna tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh McAdams (2001:118) bahwa kisah hidup menghadirkan integrasi dan makna. Makna yang timbul dari kisah hidup seseorang sangat tergantung pada setiap individu, sehingga setiap individu memiliki versinya sendiri-sendiri. McAdams dalam teorinya juga mengusung beberapa elemen yang dapat membantu memahami *personal myth* seseorang, antara lain *narrative tone, imagery, theme, ideological setting, nuclear episode, imagoes* dan *endings*. Elemen-elemen tersebut digunakan peneliti untuk membantu memahami *personal myth* para informan yang diteliti.

Selain melihat kisah hidup, penelitian ini juga melihat identitas gender yang terjadi dalam diri informan yang dikaji menggunakan teori queer Judith Butler. Butler mengemukakan pandangannya mengenai identitas sebagai sesuatu yang dikonstruksikan dan dijalankan. Teori queer mempertanyakan dan menentang identifikasi gender dengan mengemukakan argumen-argumen bahwa tidak hanya gender (maskulin/feminin), tetapi jenis kelamin (pria/wanita) merupakan konstruksi sosial. Dengan demikian, gender merupakan kategori yang selalu berubah dan menurut Butler, gender tidak dipahami sebagai identitas yang

stabil (tetap) atau berpusat yang merupakan asal dari semua perbuatan, tetapi gender adalah identitas yang terbentuk oleh waktu dan dilembagakan melalui tindakan yang berulang-ulang (Morrison, 2014: 130-131). Sehingga, identitas menurut Butler ialah sesuatu yang bisa berubah karena dipengaruhi oleh sosialnya dan terjadi berulang-ulang.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi identitas gender yang digambarkan pada *fanfiction Sho to Nomi, Serve You Right* dan *You're Arrested*?
2. Bagaimana identitas gender perempuan muslim heteroseksual penulis *R-rated yaoi online fanfiction* pada *fandom Arashi*?
3. Bagaimana *personal myth* perempuan muslim heteroseksual penulis *R-rated yaoi online fanfiction* pada *fandom Arashi*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konstruksi identitas gender yang digambarkan pada *fanfiction Sho to Nomi, Serve You Right* dan *You're Arrested*.
2. Mengetahui identitas gender perempuan muslim heteroseksual penulis *R-rated yaoi online fanfiction* pada *fandom Arashi*.
3. Mengetahui *personal myth* perempuan muslim heteroseksual penulis *R-rated yaoi online fanfiction* pada *fandom Arashi*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yang pertama manfaat teoretis dan yang kedua adalah manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tentang penggemar atau *fan studies* serta memberikan pengetahuan baru dan tambahan ilmu sekaligus menjadi sumber rujukan dan informasi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji teks-teks budaya terutama yang menggunakan teori narasi identitas kisah hidup atau *personal myth* model Dan P. McAdams. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu dalam kajian gender terutama kajian queer.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi mengenai budaya populer terutama budaya populer Jepang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai genre *yaoi*. Lebih lanjut, karena penelitian tentang *idol* pria Jepang di Indonesia belum terlalu banyak bila dibandingkan dengan penelitian yang membahas *idol* Korea, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.